

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman serai wangi termasuk tanaman tahunan yang dapat menghasilkan minyak serai wangi dengan lama periode pertumbuhan tanaman dalam memproduksi dapat mencapai 5 - 6 tahun (Balitro, 2010). Agar tanaman serai wangi tetap terus produktif, maka diperhatikan kondisi tanahnya yaitu tanah yang gembur, subur dan banyak mengandung bahan organik untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman seperti tanah mediteran kuning coklat atau coklat berpasir, namun tidak baik pada kondisi tanah berat (tanah liat) dengan tekstur ringan, untuk nilai pH tanah yang cocok adalah 6 - 7,5 dan dapat ditanam pada berbagai bentuk wilayah (datar, miring atau berbukit-bukit) (Suroso, 2018).

Daerah yang menjadi sentra produksi minyak serai wangi Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Utara dengan penghasil utama adalah Jawa Barat, hingga sekarang ini serai wangi sudah mulai dikembangkan juga di daerah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Barat (Daswir dan Kusuma, 2006). Tanaman serai wangi sudah dikembangkan untuk wilayah Sumatera Barat di beberapa kota dan kabupaten yaitu Kota Solok, Kota Sawahlunto, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman dan Mentawai (Ridho, 2019). Pada Kota Sawahlunto, Desa Balai Batu Sandaran merupakan satu-satunya daerah yang membudidayakan tanaman serai wangi (Data Kantor Desa Balai Batu Sandaran, 2021).

Desa Balai Batu Sandaran merupakan wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kemudian mengolah sebagian besar wilayah Desa Balai Batu Sandaran untuk area pesawahan, ladang dan perkebunan. Secara geografis Desa Balai Batu Sandaran berada pada ketinggian \pm 650 meter diatas permukaan laut. Adapun curah hujan antara 1.500 - 2.000 mm per tahun dengan rata-rata curah hujan per tahunnya sebesar 1.716 mm dengan rata-rata hari hujan 130 hari dengan suhu udara berkisar antara 21,4° - 27,9 °C (Data Kantor Desa Balai Batu Sandaran, 2021).

Sebaran jenis tanah di daerah penelitian ini berdasarkan Peta Jenis Tanah Sumatera Barat dari BBSDLP Tahun 2016 adalah tanah dengan ordo Inceptisol. Inceptisol merupakan tanah yang tergolong muda dengan perkembangan profil tanah lebih baik dibandingkan dengan Entisol. Inceptisol memiliki epipedon penciri antara lain umbrik maupun okrik. Horizon bawah adalah kambik yang dicirikan dengan adanya perubahan warna atau struktur tanah (Fiantis, 2015).

Serai wangi merupakan tanaman unggulan Desa Balai Batu Sandaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan diperolehnya informasi dari Unit Penyulingan Kelompok Tani Atsiri Berkat Yakin Desa Balai Batu Sandaran mengatakan bahwa luas lahan tanaman serai wangi yaitu 48 Ha dengan jenis serai wangi tipe Maha Pengiri varietas G1 yang mampu menghasilkan daun basah serai wangi 46,07 ton/Ha/thn dengan produksi minyak atsiri 322,50 kg/Ha/thn. Menurut Rusli (1990) pada tanah yang subur dan tanaman terpelihara dengan baik, hasil daun segar yang dapat dihasilkan berkisar 50 - 70 ton/Ha/thn. Jika dibandingkan dengan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, produksi daun serai wangi di Desa Balai Batu Sandaran Kecamatan Barangin terbilang lebih tinggi, karena produksi yang dihasilkan oleh petani serai wangi di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman sebesar 33,46 ton/Ha/tahun (Dinas Pertanian Pasaman, 2018).

Informasi kelas kesesuaian lahan untuk tanaman rempah dan obat di Desa Balai Batu Sandaran belum tersedia. Oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman rempah dan obat di tempat ini perlu dilakukan, mengingat daerah ini berpotensi untuk pengembangan tanaman serai wangi. Dengan informasi kelas kesesuaian untuk pengembangan tanaman ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman serai wangi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto khususnya di Desa Balai Batu Sandaran.

Peningkatan produktivitas tanaman serai wangi melalui evaluasi lahan berguna untuk membantu perencanaan dan pengelolaan lahan melalui interpretasi sifat fisika kimia tanah, potensi penggunaan lahan sekarang dan sebelumnya. Evaluasi lahan secara fisik dapat menjawab tingkat kesesuaian lahannya secara ekonomi untuk kelayakan usahatannya. Secara spesifik, kesesuaian lahan untuk

suatu komoditas dinilai berdasarkan sifat-sifat fisik lingkungan seperti tingkat kesuburan tanah, iklim, topografi (kelas lereng), hidrologi dan drainase (Balai Penelitian Tanah, 2003).

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) di Desa Balai Batu Sandaran Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengevaluasi kelas kesesuaian lahan aktual dan kesesuaian lahan potensial untuk tanaman serai wangi (*Cymbopogon nardus*) di Desa Balai Batu Sandaran Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto.

